

## **ANALISIS REPRESENTASI RESISTENSI DISABILITAS DALAM TRAILER FILM "JINGGA"**

**Nabila Ikrima**

*Universitas Negeri Yogyakarta*

nabilaikrima@uny.ac.id

### **Abstrak**

Konstruksi media berpotensi mempengaruhi persepsi dan membentuk sikap khalayak terhadap masyarakat disabilitas. Adapun film dan sastra juga menjadi fokus utama dalam mengkaji representasi disabilitas pada media, salah satunya film "Jingga" melalui trailernya. Peneliti memilih meneliti trailer daripada film secara keseluruhan karena Peneliti ingin mengetahui cuplikan yang ingin ditonjolkan sebagai bagian dari promosi film tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana trailer Jingga menjadi bagian dari perwujudan resistensi disabilitas yang dilakukan oleh produser sekaligus sutradara film tersebut. Peneliti memilih pendekatan teori representasi Stuart Hall disertai dengan teori bell hooks tentang marginalitas sebagai ruang keterbukaan radikal. Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam trailer Jingga terlihat bahwa saat disabilitas dipertemukan dalam ruang marginalitasnya, mereka dapat melakukan resistensi dan mengaktualisasikan diri. Meski demikian, Peneliti masih menemukan adanya upaya alienasi terhadap disabilitas pada trailer tersebut.

**Kata Kunci: Representasi, Resistensi, Disabilitas, Trailer, Film**

### **Abstract**

*Media construction has the potential to influence perceptions and shape audiences' attitudes towards people with disabilities. Film and literature are also the main focus in studying the representation of Disability people in the media, one of which is the film "Jingga" through its trailer. I chose to research the trailer rather than the film as a whole because I wanted to know what footage to highlight as part of the film's promotion. The aim of this research is to analyze how the Jingga trailer became part of the resistance to disabilities carried out by the producer and director of the film. I chose Stuart Hall's representation theory approach accompanied by Bell Hooks' theory of marginality as a space of radical openness. Furthermore, the results of this research show that in the Jingga trailer it is seen that when people with disabilities are found in their marginal space, they can carry out resistance and actualize themselves. However, I still found an attempt to alienate people with disabilities in the trailer.*

**Keywords: Representation, Resistance,, Disability, Trailer, Film**

### **1. PENDAHULUAN**

Literatur tentang representasi disabilitas pada media massa seperti koran dan televisi dapat mempengaruhi sikap publik terhadap individu penyandang disabilitas. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Haller (1999) dan Morris (2001) yang menyepakati bahwa konstruksi media berpotensi mempengaruhi persepsi dan membentuk sikap khalayak terhadap masyarakat disabilitas.

Pada konteks periklanan yang bukan hanya sebagai sarana pemasaran tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, dengan adanya representasi disabilitas melalui iklan juga mendorong perusahaan untuk memadukan aksesibilitas dalam produk dan layanan bagi

mereka. Dengan demikian, maka iklan penyandang disabilitas menjadi langkah positif dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif dan memastikan bahwa semua individu diakui dan dihargai dalam keberagaman mereka (Anintya, 2024)

Tidak hanya iklan, film dan sastra juga merupakan bagian dari media massa yang menjadi fokus utama dalam mengkaji representasi disabilitas pada media. Sebagian film juga mengembangkan kepribadian karakter penyandang disabilitas sebagai hubungan interpersonal yang sehat.

Namun demikian, hubungan intens yang sedang berlangsung pada penyandang disabilitas jarang digambarkan. Di satu sisi,

banyak film menggambarkan kehidupan kelompok disabilitas yang terintegrasi, tetapi di sisi lain, penggambaran pendidikan dan kesempatan kerja yang terintegrasi dirasa sangat kurang. Pada penelitian Black dan Pretes (2007) dikatakan bahwa penggambaran individu dengan disabilitas fisik dalam fitur film berkontribusi pada persepsi masyarakat secara keseluruhan tentang disabilitas. Penelitian tersebut menganalisis 18 film produksi tahun 1975 dan 2004 yang memiliki tokoh utama penyandang disabilitas fisik. Tema yang diteliti adalah (a) kepribadian keseluruhan, (b) integrasi komunitas, dan (c) hubungan interpersonal. stereotip yang diteliti adalah (a) menyedihkan; (b) supercrip; (c) jahat dan kriminal; (d) orang yang lebih baik mati; (e) tidak dapat menyesuaikan diri; (f) beban dan (g) tidak dapat menjalani kehidupan yang sukses. Film-film populer tidak menampilkan penyandang disabilitas sebagai pekerja, anggota keluarga, kekasih, atau peran apa pun yang biasanya ditetapkan film kepada aktor yang memerankan orang-orang tanpa disabilitas. Selain itu, hingga saat Penelitian mereka dibuat, film-film populer belum menampilkan penyandang disabilitas yang menjalani hidup bahagia atau berpartisipasi aktif sebagai anggota masyarakat.

Bagaimanapun juga, saat ini pembuat film telah membuat kemajuan dalam menghilangkan mitos dan stereotip seperti yang dijelaskan di atas termasuk melalui trailer film "Jingga". Trailer tersebut tidak hanya menggambarkan karakter disabilitas dengan kelebihannya, namun juga ada praktek resistensi melalui marginalitasnya. Film yang disutradarai sekaligus diproduseri Lola Amaria tersebut di antaranya dibintangi oleh Ray Sahetapy, Keke Soeryo, Hifzane Bob, Qausar HY, Hany Valery, dan Aufa Assagaf. Adapun Cerita film Jingga berfokus pada kisah seorang remaja bernama Jingga (Hifzane Bob) yang tinggal bersama Fusia (Keke Soeryo) yang merupakan Inu dari Jingga dan Ireng (Ray Sahetapy) yang merupakan Ayah Jingga. Sejak kecil, Jingga telah divonis menderita low vision yang membuatnya cukup kesulitan menjalani hidup normal. Penderitaannya pun menjadi bertambah saat dirinya mengalami kecelakaan di sekolah. Insiden tersebut mengakibatkan Jingga kehilangan penglihatan sepenuhnya.

Kondisi tersebut membuat mentalnya semakin terpuruk dan putus asa.

Di saat yang sama, Ireng belum bisa menerima kalau putranya berpotensi tidak akan bisa melihat lagi. Oleh karena itu, Fusia akhirnya terus meyakinkan suaminya untuk memberikan dukungan pada Jingga, bagaimanapun kondisinya. Pada akhirnya, Jingga bersedia melanjutkan pendidikan ke sekolah luar biasa (SLB). Di sekolah barunya, Jingga belajar huruf Braille dan mencoba mengenali murid tunanetra lainnya. Di sekolah itu juga Jingga mendapatkan tiga sahabat baru yang mempunyai kesamaan hobi dengannya yaitu bermain musik. Mereka adalah Marun (Qausar HY), Nila (Hany Valery), dan Magenta (Aufa Assagaf).

Lebih jauh, sersama ketiga sahabat barunya, Jingga menemukan kembali kebahagiaan yang sempat hilang. Jingga mendapatkan tawaran dari Marun untuk menjadi bagian dari grup musik mereka yang ajakan tersebut langsung diterima oleh Jingga. Berdasarkan pemaparan secara keseluruhan di atas, maka rumusan masalah Peneliti adalah, "Bagaimana Representasi Resistensi Disabilitas dalam Trailer Film, "Jingga"?"

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek kajian berupa trailer film Jingga, seperti yang telah diulas pada bahasan sebelumnya. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi terhadap seluruh unsur dalam film, meliputi dialog (verbal), visualisasi adegan (visual), musik dan efek suara (audio), serta ekspresi dan gestur aktor (gestural). Adapun setiap mode dianalisis berdasarkan kerangka multimodal Kress dan van Leeuwen, yang menekankan bahwa multimodalitas adalah penggunaan lebih dari satu moda semiotik untuk membangun makna (Kress & van Leeuwen, 2020).

Lebih jauh, masih mengacu pada Kress dan Leeuwen, analisis wacana multimodal merujuk pada pemanfaatan berbagai mode semiotik dalam suatu produk komunikasi, di mana mode verbal dan visual digunakan secara bersamaan dalam suatu peristiwa semiotik. Mode-mode tersebut dikombinasikan untuk saling memperkuat, melengkapi, atau tersusun dalam praktik komunikasi tertentu.

Dengan kata lain, teks multimodal adalah hasil perancangan wacana yang menyelidiki kontribusi semiotik tertentu—seperti bahasa, isyarat, dan gambar—yang diorganisasikan bersama dalam berbagai modalitas, seperti visual, aural (teks yang dibacakan), dan audiovisual, serta bagaimana interaksi dan integrasi antara moda verbal dan visual membentuk teks yang koheren.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Bell hooks dalam *The Journal of Cinema and Media* (1989) mengungkapkan bahwa Politik Lokasi merupakan hal yang diperlukan jika kita ingin berpartisipasi dalam pembentukan kontra-hegemonik terhadap praktik budaya karena hal tersebut memungkinkan kita untuk mengidentifikasi ruang-ruang tempat kita dapat memulai proses mengubah atau merevisi praktik budaya yang dominan tersebut.

Lebih jauh, hooks (1989) juga memaparkan bahwa marginalitas tidak hanya sekadar situs atau tempat bagi beragam kekurangan namun justru sebaliknya, bahwa marginalitas juga merupakan tempat yang berpotensi membentuk dan memunculkan ruang perlawanan yang radikal. hooks menyebutnya dengan marginalitas sebagai lokasi sentral untuk melakukan produksi konter wacana hegemonik yang tidak hanya ditemukan dalam kata-kata namun juga terimplementasi dalam kebiasaan dan cara hidup seseorang. Dengan kata lain, marginalitas menjadi ruang penolakan di mana orang bisa bilang “Tidak” pada kolonialisme dan pelaku represi. Oleh sebab itu, pada ulasannya, hooks tidak membahas tentang marginalitas yang ingin hilang dan menyerah atau keluar dari ruang marginalnya, melainkan sebagai satu situs di mana para orang-orang pinggiran atau marginal menetap di dalamnya, bahkan melekat di dalamnya sehingga dapat memupuk kapasitas seseorang untuk melawan. Melalui pandangan marginalitas sebagai situs resistensinya, bell hooks ingin menawarkan satu kemungkinan perspektif radikal untuk melihat, menciptakan serta membayangkan alternatif dunia baru.

Selanjutnya hooks ingin menegaskan bahwa margin tersebut tidak hanya telah menjadi situs represi melainkan juga situs resistensi. Namun demikian, menurutnya, karena kita sudah terbiasa dengan menganggap

margin hanya memiliki sifat represi, sehingga kita hanya terfokus pada margin sebagai situs kekurangan. (hooks, 1989). Di sisi lain, hooks juga menyayangkan para ilmuwan yang menganggap diri mereka merupakan pemikir yang kritis dan radikal, juga mengaku sebagai pemikir feminis, saat ini justru malah berpartisipasi dalam konstruksi wacana tentang “Yang Lain”. Mereka mengatakan bahwa wacana tentang marginalitas dan tentang perbedaan telah bergerak melampaui diskusi tentang "Kami dan Mereka". Mereka tidak berbicara tentang bagaimana Gerakan tersebut telah terjadi. Pandangan hooks tersebut (1989) adalah tanggapan dari ruang marginalitas radikalnya yang bagi hooks merupakan ruang perlawanannya.

hooks mengatakan bahwa yang menjadi kekhawatirannya adalah jika mereka yang merupakan dominan saat berbicara tentang kami sebagai orang-orang marginal, justru tidak membicarakannya kepada kelompok marginal itu sendiri sehingga para dominan hanya berhenti sampai pada tahap membicarakan dan tidak kebersamaan golongan marginal. hooks dalam uraiannya (1989) yang menempatkan dirinya pada posisi marginal menyampaikan bahwa dirinya tahu bagaimana rasanya dibungkam oleh dominan atau kolonialisme. Ia juga menyadari bahwa kekuatan dominasi tersebut telah membungkam orang-orang marginal karena mereka tidak pernah ingin kelompok marginal memiliki perbedaan pandangan yang berujung perlawanan terhadap mereka para dominan.

Dengan kata lain, para dominan menurut hooks seakan sedang mempersilahkan kaum marginal untuk berbicara, mereka memberikan ruang terhadap kelompok marginal, namun jangan pernah membicarakan tentang perlawanan. Bahkan, hooks beranggapan bahwa kelompok marginal sebenarnya hanya dipersilahkan bicara dan diberi ruang namun hanya tetap dari ruangan pinggiran mereka yang merupakan tanda kekurangan mereka yang mengingatkan mereka terhadap luka mereka sehingga hanya rasa sakit yang dapat mereka bicarakan. Oleh sebab itu, dengan menetap dalam marginalitas dan menjadikannya tidak hanya sekadar situs represi dan kekurangan, namun juga menjadi upaya resistensi yang dapat melakukan

intervensi di mana dengan adanya margin tersebut justru dapat dijadikan sebagai sebuah situs kreativitas dan kekuatan juga menjadi ruang inklusif, tempat kelompok marginal memulihkan diri.

Pada ruang marginal tersebut, mereka dapat bergerak dalam solidaritas untuk menghapus kategori terjajah/penjajah. Hingga sampai akhir tulisannya, hooks terus menerus menyuarakan tentang Marginalitas sebagai situs resistensi dan melakukan himbauan pada pembaca untuk memasuki ruang marginal tersebut dan bertemu dalam ruang tersebut. Hooks mengatakan bahwa dirinya akan menyambut orang-orang yang datang, para perindu kebebasan.

Trailer film "Jingga" diawali dengan adegan dari tokoh bernama Jingga, seperti judul film tersebut, yang sedang bermain drum. Dilanjutkan dengan diperlihatkannya sebuah tangan yang sedang meraba dinding yang berwarna-warni secara perlahan dengan suara drum yang masih terdengar. Kemudian adegan trailer setelahnya dibagi menjadi beberapa tema.

Tema yang pertama adalah tentang, "Ketika Pataka Menjadi Gulita". Bagian tersebut diawali dengan Ayah Jingga yang mengatakan kepada Jingga untuk menganggap kondisi tidak bisa melihatnya merupakan hal yang biasa saja dan nantinya akan kembali bisa melihat. Adegan berlanjut dengan seorang guru tunanetra yang berkata kepada Jingga dan Ibunya saat pergi ke Sekolah Luar Biasa (SLB) bahwa dirinya sama seperti Jingga yang sebelumnya dapat melihat hingga akhirnya menjadi tunanetra. Guru tersebut mengakui bahwa dirinya juga putus asa dengan kondisinya tersebut. Alur berikutnya adalah tentang Ibu Jingga yang mempertanyakan Suaminya yang sekaligus Ayah Jingga tersebut mengapa tidak bisa menerima kondisi Jingga sekarang yang merupakan tunanetra. Ibunya berkata bahwa yang dibutuhkan Jingga sekarang ini adalah dukungan dari orang tuanya. Setelahnya berlanjut adegan Jingga yang memainkan drum dengan putus asa dan marah kemudian menendang alat musik tersebut hingga menjadi berantakan.

Tema berikutnya adalah tentang, "Pergulatan yang Membentuk Kehidupan," bermula saat tangan Jingga yang meraba pegangan besi dibantu oleh Ibunya. Dilanjut dengan adegan tangan Jingga yang belajar huruf braille kemudian tangan Jingga yang belajar berjalan menggunakan tongkat dan diakhiri dengan pertanyaan Jingga kepada Marun tentang penyebab kondisi tunanetranya yang dijawab Marun dengan kata, "Nasib," yang mendapat respon senggol bahu dari Nila. Selanjutnya pada tema

yang ketiga yaitu, "Meskipun Kita Dilahirkan Sama dan Merdeka," dimulai saat Marun mengajak Jingga, Nila, dan Magenta menuju studio musik dan mengatakan kepada mereka untuk mengingat-ingat arah studio musik dari kelas adalah ke kiri. Kemudian beralih pada adegan di studio saat Nila bermain keyboard, Marun memainkan gitarnya, Magenta dengan basnya, serta Jingga yang menabuh drumnya. Berikutnya terdapat adegan saat Marun mengajak Jingga untuk bergabung menjadi anggota bandnya dan mengatakan bahwa sebentar lagi akan ada kompetisi.

Berlanjut pada tema keempat mengenai, "Hanya Persahabatan yang Mampu Mengalahkan Nasib," yang dibuka dengan memperlihatkan adegan Marun yang memimpin teman-temannya menyeberang dilanjut pada adegan Nila yang ditanya mengenai latihan musiknya. Kemudian Nila menjawab bahwa latihannya menyenangkan dan mereka belajar lagu baru yang diciptakan oleh Marun tanpa menemukan kesulitan yang berarti. Adegan pada tema tersebut ditutup dengan Marun yang memarahi Nila karena Marun merasa permainan Nila kurang baik dan bertanya dengan nada tinggi, apakah Nila sedang sakit. Sebagai respon dari kemarahan Marun, Magenta berbicara kepada Marun bahwa dirinya tidak ingin kehilangan Marun karena Magenta merasa band tersebut merupakan apa yang selama ini telah ia cari. Magenta menganggap anggota band seperti keluarga. Pada saat Magenta berbicara kepada Marun, diperlihatkan sekilas adegan Jingga yang berjalan meraba tembok dengan Nila yang memegang lengannya.

Sampai pada tema terakhir, "Cemburu, Canda, Ambisi dan Cinta," yang menurut Peneliti menjawab penyebab kemarahan Marun karena adegan pertama tema tersebut adalah saat Jingga merangkul bahu Nila sembari menanyakan bagaimana wajah dan penampilan Jingga menurut Nila, sama seperti kilasan pada tema sebelumnya saat memperlihatkan adegan Jingga bersama Nila. Kemudian sebagai penutup trailer, terdapat kilasan adegan-adegan saat Marun mengatakan sesuatu yang membuat Nila tertawa dilanjut saat Nila dan Marun tertawa bersama di sebuah tempat makan dengan diperlihatkan terdapat Jingga dan Magenta pada lokasi tersebut dan ditutup dengan kilasan adegan Nila, Marun, Magenta, dan Jingga yang tertawa bersama di studio musik.

### **Representasi dan Pandangan terhadap Disabilitas**

Di Indonesia, penyandang disabilitas masih belum mendapat tempat di masyarakat karena masih ada sebagian masyarakat yang menganggap kehadiran mereka masih seakan tidak ada. Hal tersebut bisa jadi karena keterbatasan yang mereka

dimiliki sehingga membuat mereka dianggap sebagai kelompok yang tidak berdaya dan lemah yang hanya perlu mendapatkan belas kasihan orang lain. Bahkan sebagai manusia, hak-hak mereka juga sering diabaikan seperti hak untuk memperoleh akses terhadap pelayanan pendidikan, kesehatan dan transportasi umum yang layak.

Hal tersebut sejalan dengan stereotip paling umum yang digambarkan dalam film-film terkait disabilitas salah satunya adalah orang yang menyedihkan. Selain itu ada juga stereotip tentang disabilitas bahwa mereka merupakan musuh yang terburuk atau sosok yang menyeramkan juga memiliki watak yang jahat dan kriminal. (Black & Pretes, 2007). Berdasarkan uraian di atas, meskipun memang sudah mulai banyak orang Indonesia yang mulai menaruh perhatian terhadap disabilitas, namun jika melihat pada masyarakat secara umum dapat dikatakan bahwa penggambaran disabilitas di trailer film "Jingga" merupakan kebalikan dari realita di Indonesia itu sendiri.

Dengan kata lain, stereotip yang terdapat dalam trailer film, "Jingga," merupakan usaha untuk memperbaiki pandangan-pandangan umum sebelumnya atau yang telah dinaturalisasi sebagaimana pemaparan Stuart Hall dalam Jhally (2005) yang menyatakan bahwa sebuah gambar dapat menghasilkan identifikasi serta pengetahuan tentang apa yang kita tahu mengenai dunia ini juga bagaimana kita melihat dunia tersebut terwakili. Oleh sebab itu, maka dapat dikatakan bahwa upaya untuk memunculkan sebuah stereotip baru merupakan perjuangan untuk meningkatkan keragaman terkait suatu hal, termasuk di antaranya identitas yang belum pernah dilihat orang sebelumnya yang disebut Hall sebagai "Politik Gambar".

Berikutnya strategi yang paling umum adalah dengan menghadirkan "Representasi Positif" di mana sebelumnya telah terdapat stereotip negatif pada kelompok tertentu kemudian terdapat orang-orang yang mencoba mewakili kelompok tersebut dengan tujuan supaya dapat terlihat lebih positif. Dengan kata lain, mereka mencoba membalikkan stereotip sebelumnya atau dalam istilah Hall dalam Jhally (2005), "Reverse Stereotype,". Jika pada realita di Indonesia, orang-orang masih ada yang melihat sosok disabilitas merupakan orang yang lemah dan tidak berdaya sehingga patut dikasihani, maka melalui trailer film "Jingga" mencoba memperlihatkan bahwa orang-orang disabilitas tidak hanya tentang orang lemah yang tidak mempunyai kekuatan, namun mereka juga memiliki bakat musik seperti orang berbadan normal. Kondisi tunanetra mereka tidak menjadi alasan mereka untuk tidak berkarya bahkan diceritakan pada trailer bahwa mereka juga berencana mengikuti kompetisi musik.

Sebagai tambahan, karakter disabilitas dalam trailer tersebut juga dihadirkan seperti manusia pada umumnya bahwa mereka juga dapat dan berhak merasakan cemburu, mencintai dan dicintai, juga memiliki ambisi seperti yang digambarkan dalam trailer bagian "Cemburu, Canda, Ambisi dan Cinta," yang terepresentasikan dengan adegan Jingga merangkul bahu Nila diikuti dengan kilasan adegan saat Nila dan Marun tertawa bersama juga terdapat adegan lain saat Nila, Marun, Magenta, dan Jingga tertawa bersama di studio musik yang menggambarkan bahwa mereka punya minat serta ambisi dalam bermusik, sama seperti orang berbadan normal pada umumnya.

Meskipun karakter disabilitas dalam trailer tersebut ditonjolkan dengan kelebihan bermusik mereka serta digambarkan bahwa mereka juga memiliki perasaan dan emosi layaknya manusia pada umumnya, namun trailer tersebut juga menggambarkan peta konseptual yang terdapat dalam kepala orang berbadan normal mengenai sosok disabilitas melalui respon dan tanggapan mereka terhadap orang-orang disabilitas. Kita dapat mengetahui peta konseptual seseorang ketika mereka menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan dan mengungkapkan makna karena bahasa dapat memberi tanda pada makna yang kita miliki dalam bentuk yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Adapun jika mengacu pada Hall dalam Jhally (2005), bahasa yang dimaksud memiliki makna yang luas berkaitan dengan bahasa yang kita gunakan dan bahasa yang kita tulis, di antaranya seperti bahasa elektronik, bahasa digital, bahasa yang dikomunikasikan dengan alat musik, bahasa yang dikomunikasikan dengan gerakan wajah juga bahasa yang dikomunikasikan dengan ekspresi wajah dan gestur tubuh.

Berdasarkan trailer film tersebut, peta konseptual orang berbadan sehat mengenai disabilitas diperlihatkan oleh Ayah dari karakter Jingga pada tema pertama yaitu "Ketika Pataka Menjadi Gulita" yang diawali dengan adegan Ayah Jingga yang mengatakan kepada Jingga untuk menganggap kondisi tidak bisa melihatnya merupakan hal yang biasa saja dan nantinya akan kembali bisa melihat. Peneliti mendapat kesan dari adegan tersebut bahwa kondisi disabilitas merupakan hal yang tidak dapat diterima sehingga Ayah Jingga perlu menenangkan dan meyakinkan Jingga bahwa dirinya pasti dapat terlepas dari kondisi disabilitasnya. Kesan penolakan terhadap disabilitas diperkuat dengan adegan lain dalam tema tersebut saat terdapat suara Ibu Jingga yang mempertanyakan mengapa Ayah Jingga tidak dapat menerima kondisi Jingga sekarang yang merupakan tunanetra.

Trailer film "Jingga" tidak hanya menampilkan pandangan orang berbadan normal terhadap

disabilitas, namun juga terdapat adegan lainnya saat orang-orang disabilitas tersebut juga memiliki respon bahwa kondisi disabilitas memang sulit untuk diterima. Masih dalam tema yang sama, tanggapan orang disabilitas itu sendiri direpresentasikan oleh seorang guru tunanetra yang berkata kepada Jingga dan Ibunya saat pergi ke Sekolah Luar Biasa (SLB) bahwa dirinya juga putus asa dengan kondisi disabilitasnya. Selain guru SLB, karakter Jingga juga memberikan gambaran respon terhadap kondisi tunanetranya dengan adegan Jingga yang menendang drum yang sedang dimainkannya hingga menjadi berantakan karena putus asa dengan kondisi tidak dapat melihatnya.

Lebih jauh, meskipun respon Guru Jingga dan Jingga itu sendiri adalah penolakan terhadap disabilitasnya, namun ada juga karakter Marun yang menganggap kondisinya merupakan nasib yang memang harus diterimanya dengan lapang dada tanpa perlu merasa putus asa. Hal itu digambarkan melalui tema kedua tentang, "Pergulatan yang Membentuk Kehidupan," saat Jingga bertanya kepada Marun mengenai penyebab kondisi tunanetranya yang dijawab Marun dengan senyuman bahwa itu merupakan nasib, yang mendapat respon senggolan bahu dari Nila. Meskipun Peneliti juga mendapatkan kesan sarkas dalam jawaban Marun tersebut, namun setidaknya bukan respon putus asa dan marah yang diperlihatkan oleh Marun terhadap kondisi tunanetranya tersebut. Adapun alasan Peneliti memasukkan pembahasan mengenai peta konseptual adalah karena hal tersebut merupakan bagian penting dari representasi karena sebuah peta konseptual yang ada di kepala kita merupakan cara kita dalam melakukan representasi terhadap dunia ini (Hall dalam Jhally, 2005).

#### **Marginalitas sebagai Situs Resistensi**

Berkaitan dengan pemaparan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa para disabilitas merupakan bagian dari golongan marginal karena masih banyak representasi disabilitas yang cenderung negatif serta kondisinya yang masih banyak orang belum bisa menerima. Selain itu, orang dengan kondisi disabilitas juga lebih sedikit dimana persentase penyandang disabilitas di Indonesia adalah 10 persen dari total jumlah penduduk, meskipun masih belum terdata secara menyeluruh seperti dikutip dari Kompas.com.

Lebih lanjut, membahas tentang marginalitas, tentunya tidak terlepas dari uraian bell hooks tentang marginal sebagai situs resistensi. Ia menyampaikan dalam tulisannya yang berjudul, "Choosing the Margin as a Space of Radical Openness dalam Framework: The Journal of Cinema and Media (hooks, 1989) dengan menyebut kata "Kita" sebagai bagian marginal atau yang terpinggirkan di mana

"Kita" yang mendiami ruang marginal yang memang bukan merupakan situs dominasi namun justru menjadi sebuah tempat resistensi. bell hooks seakan ingin mengajak para pembaca untuk menjadi bagian dari resistensi tersebut dan dia juga mengatakan bahwa selain sebagai bentuk atau gerakan resistensi, ruang marginal tersebut juga merupakan sebuah intervensi. bell hooks dalam uraiannya juga menulis alasan dirinya memposisikan diri sebagai bagian dari kelompok marginal adalah karena dirinya saat itu sedang berbicara dari suatu tempat di pinggiran dan dirinya merasa berbeda di mana ia dapat melihat perbedaan-perbedaan dengan kuat. hooks mengatakan bahwa ia berbicara tentang apa yang ia lihat dari pinggir dalam sebuah perlawanan.

Saat Peneliti menonton trailer film "Jingga", Peneliti langsung teringat dengan pernyataan bell hooks di atas karena Peneliti melihat bahwa trailer tersebut terdapat praktik marginal sebagai situs resistensi. Hal tersebut masih berkaitan dengan pembahasan sebelumnya tentang representasi Stuart Hall dalam Jhally (2005) tentang upaya membalikkan stereotip atau "Reversing Stereotype" merupakan sebuah perjuangan untuk meningkatkan keragaman, dalam penelitian ini maka berhubungan dengan keragaman kondisi fisik seseorang. Dengan kata lain, praktik membalikkan stereotip yang dilakukan melalui representasi juga merupakan bagian dari suatu resistensi atau upaya perlawanan, mengingat istilah stereotip memang diberikan kepada golongan minoritas atau marginal.

Pengasan disabilitas sebagai golongan pinggiran terlihat dari awal trailer sebelum memasuki tema-tema pada trailer tersebut. Seperti yang telah Peneliti singgung di awal pembahasan, trailer film "Jingga" diawali dengan adegan Jingga yang sedang bermain drum diikuti dengan adegan sebuah tangan yang sedang meraba dinding warna-warni secara perlahan. Adegan tangan meraba tersebut seakan ingin menunjukkan bahwa disabilitas merupakan orang yang berbeda sehingga tidak berlebihan jika Peneliti menyebut mereka juga bagian dari kaum marginal.

Di sisi lain, bell hooks memilih menggunakan kata "Kami" dalam mengidentifikasi marginal sebagai resistensi. Peneliti mengartikan pemilihan penggunaan kata "Kami" tersebut adalah bahwa tindakan atau praktik resistensi akan terlaksana jika individu marginal berkumpul sehingga menjadi sebuah kelompok marginal. Berdasarkan arti tersebut, maka hal itu juga dapat ditemukan dalam trailer film "Jingga" dengan adanya tokoh-tokoh utama disabilitas yang tergabung dalam sebuah grup band. Selain itu, latar tempat yang digunakan sebagian besar juga merupakan tempat mereka menempuh pendidikan formal, yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terdapat banyak penyandang

disabilitas termasuk tunanetra. Hal tersebut terlihat saat adegan di kelas dan ketika keluar kelas yang menunjukkan bahwa teman-teman dari para tokoh utama juga tidak dapat melihat.

Adapun contoh praktik resistensi yang juga bisa merupakan representasi yang membalikkan stereotip adalah pada saat tema yang ketiga, yaitu, "Meskipun Kita Dilahirkan Sama dan Merdeka," dimulai saat Marun mengajak teman-temannya menuju studio musik diikuti dengan adegan di studio saat Nila bermain keyboard, Marun memainkan gitarnya, Magenta dengan basnya, serta Jingga yang menabuh drumnya. Jika stereotip disabilitas adalah orang lemah tidak berdaya yang perlu dikasihani seperti pada ulasan sebelumnya, maka dengan adegan mereka bermain musik meruntuhkan stereotip tersebut. Selain para penyandang disabilitas dihadirkan dengan kelebihan bermusik mereka, mereka juga terlihat sangat menikmati permainan musik mereka tanpa terlihat adanya kesulitan dalam menggunakan alat musik karena kondisi tunanetranya. Praktik resistensi juga diperkuat dengan adanya adegan saat Marun mengajak Jingga untuk bergabung dengan grup musiknya dan mengatakan bahwa sebentar lagi akan ada kompetisi. Berdasarkan adegan tersebut, maka semakin menegaskan bahwa mereka benar-benar memiliki minat, bakat, potensi, serta ambisi, layaknya orang-orang yang berbadan normal.

Lebih jauh, saat membahas tentang marginalitas, bell hooks telah membuat perbedaan antara marginalitas yang dipaksakan oleh struktur yang menindas dan marginalitas yang dipilih seseorang yang merupakan situs perlawanan. (hooks, 1989). Selanjutnya hooks menjelaskan marginalitas situs perlawanan merupakan lokasi keterbukaan yang memungkinkan praktik radikal atau Peneliti mengartikannya sebagai upaya perlawanan. Situs resistensi tersebut terus terbentuk dalam budaya oposisi terpisah atau di luar budaya dominan yang memberikan tanggapan kritis terhadap dominasi itu sendiri. Hal tersebut karena mereka yang datang ke ruang resistensi adalah orang-orang yang telah berjuang melalui penderitaan dan rasa sakit yang kemudian menciptakan ruang kreatif radikal yang dapat menopang subjektivitas mereka sehingga mereka dapat mengartikulasikan dunia sesuai kehendak mereka. Berdasarkan dua perbedaan tersebut dengan mempertimbangkan pemaparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa marginalitas yang terdapat pada trailer film "Jingga" cenderung kepada definisi marginal resistensi yang mereka pilih sendiri sebagai bentuk perlawanan terhadap dominan.

### **Disabilitas sebagai Objek Rasa Penasaran**

Menuju pembahasan terakhir, mengenai disabilitas yang dijadikan sebagai objek penasarannya bagi orang yang berbadan normal. Ketika kita mendiskusikan tentang disabilitas tubuh sebagaimana telah dibahas dalam kajian ini, maka hal itu tidak akan terlepas dari pembahasan tubuh. Menurut feminis poststrukturalis, Rosi Braidotti (dalam Waldschmidt, Berressem, & Ingwersen, 2017), tubuh bukan termasuk kategori biologis maupun sosiologis. Sebaliknya, Rosi justru mengkonseptualisasikan tubuh sebagai antarmuka, ambang batas serta bidang di mana kekuatan material dan simbolik yang berpotongan bertemu. Dengan kata lain, tubuh merupakan permukaan dengan banyak kode yang tertulis seperti jenis kelamin, kelas, usia, ras, dan sebagainya.

Lebih jauh, tubuh secara normatif dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk dan diwujudkan melalui kondisi budaya, politik dan sosial, baik dari sisi pembedahan maupun swadaya. Adapun tubuh non-normatif atau tubuh yang muncul sebagai objek ketakutan dan keingintahuan merupakan tubuh yang dianggap sebagai kesempatan untuk memikirkan nilai, etika, dan politik yang berkumpul di sekitar tubuh tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap fungsi tubuh yang intim juga merupakan fungsi tubuh dalam standar perwujudan tertentu. Sebagai contoh, sebuah badan yang menonjol yang menantang konvensi dan standar memungkinkan adanya gangguan sesaat dan kesempatan untuk bertanya tentang apa yang dianggap sebagai badan yang berharga. Melalui refleksi ini, tubuh non-normatif disusun kembali sebagai entitas yang diwujudkan secara unik di mana kita dapat mempertimbangkan bagaimana tubuh seharusnya dapat dihidupi. Keterikatan ini dimajukan oleh tema studi kecacatan kritis seperti yang diulas pada buku tersebut.

Secara singkat, buku tersebut menyatakan bahwa disabilitas juga dilihat sebagai objek rasa penasarannya bagi orang yang berbadan normal. Dengan kata lain, kepedulian seorang pemilik badan yang normal terhadap orang dengan disabilitas fisik bisa jadi tidak lebih dari sekadar untuk memenuhi rasa penasarannya mereka. Ulasan Rosi tersebut mengingatkan Peneliti terhadap berita mengenai motif Lola dalam membuat film "Jingga". Dikutip dari [ameera.republika.co.id](http://ameera.republika.co.id), Lola Amaria saat ditemui dalam peluncuran film "Jingga" di Epicentrum XXI, Kuningan, Jakarta mengatakan bahwa film tersebut berawal dari ketidaktahuan Lola tentang bagaimana dunia teman-teman tunanetra. Berawal dari rasa keingintahuan yang besar tersebut, Lola akhirnya mencoba membuat sebuah cerita yang diangkatnya menjadi film. Lola mengaku dirinya mengangkat tema disabilitas juga dikarenakan mereka merupakan orang-orang yang inspiratif baginya. Dengan begitu,

dapat disimpulkan bahwa apa yang dikatakan Rosi seperti dengan apa yang telah menjadi motif pembuatan film disabilitas *Jingga* tersebut.

Lebih jauh, hal itu dikuatkan dengan adanya pembuka adegan yang kerap hanya memperlihatkan anggota tubuh dari sosok disabilitas, seperti pada pembukaan trailer saat tangan *Jingga* yang memukul drum, tangan *Jingga* yang meraba dinding serta tangan *Jingga* yang sedang belajar huruf braille dan belajar berjalan dengan tongkat. Semua adegan tersebut terdapat momen ketika yang diperlihatkan hanya anggota tubuh saja, tanpa memperlihatkan kepala karakter disabilitas tersebut maupun anggota tubuh lainnya secara utuh. Selain mempertegas bahwa para penyandang disabilitas dianggap sebagai objek rasa penasaran yang berarti mereka telah dibendakan, Peneliti mendapat kesan dehumanisasi dari adegan-adegan tersebut, yang juga sama artinya dengan tidak memanusiakan manusia dan justru menjadi praktik alienasi.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Menganalisis representasi media terhadap disabilitas menjadi hal yang penting karena konstruksi media berpotensi mempengaruhi persepsi dan membentuk sikap khalayak terhadap masyarakat disabilitas, salah satu media tersebut adalah melalui film. Saat ini, pembuat film telah membuat kemajuan dalam menghilangkan mitos dan stereotip disabilitas sebelumnya yang cenderung negatif seperti pandangan bahwa penyandang disabilitas merupakan orang yang tak berdaya sehingga perlu mendapatkan belas kasihan. Kemajuan dalam merepresentasikan disabilitas tersebut salah satunya melalui trailer film "*Jingga*" yang bahkan tidak hanya menggambarkan karakter disabilitas dengan kelebihannya sebagai sesuatu yang positif, namun juga terdapat praktek resistensi melalui ruang marginalitasnya. Sesuai dengan stereotip positif yang diperlihatkan, pembuat film tersebut juga memiliki pandangan bahwa sosok disabilitas merupakan sosok yang inspiratif dan justru memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki orang berbadan normal. Meskipun demikian, seiring dengan analisis, Peneliti masih menemukan praktik-praktik representasi yang memberi kesan bahwa kondisi disabilitas merupakan kondisi yang belum dapat diterima dan harus dihilangkan, serta masih ada unsur-unsur dehumanisasi dan alienasi di dalamnya sebagaimana latar belakang pembuatan film tersebut yang berawal

dari rasa penasaran terhadap para penyandang disabilitas.

Bagaimanapun juga, penelitian ini masih belum komprehensif karena analisis hanya dilakukan pada trailer film sehingga masih terdapat potensi perbedaan hasil analisis jika dibandingkan dengan menganalisis film secara keseluruhan. Selain itu, masih diperlukan pembahasan mengenai referensi film disabilitas lain yang bisa dikaitkan dengan praktek resistensi itu sendiri sehingga bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif.

Adapun saran yang bisa dilakukan bagi penelitian selanjutnya, bisa dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan pendekatan yang lebih kritis daripada penelitian ini dengan menambahkan referensi film yang lebih beragam. Tidak hanya itu, penggunaan paradigma dan metode penelitian yang berbeda pada penelitian selanjutnya juga dapat menjadikan hasil penelitian mengenai resistensi disabilitas lebih beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ameera.republika.co.id. (2016). "*Jingga*, Cara Lola Amaria Mengenal dan Memahami Tunanetra". Ameera.republika.co.id 19 Februari 2016 diakses pada 29 Juni 2023. <https://ameera.republika.co.id/berita/o2s8xb280/jingga-cara-lola-amaria-mengenal-dan-memahami-tunanetra>
- Anintya, A.H. (2024). Inklusi digital : persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas sebagai model iklan pada brand fashion layak official. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, (7) 3
- Black, R.S & Pretes, L. (2007). Victims and Victors: Representation of Physical Disability on the Silver Screen. *Research & Practice for Persons with Severe Disabilities*, (32)1, 66-83
- Haller, B. A. (1999). News coverage of disability issues: Final report for the center for an accessible society. *Journal of Magazine and New Media Research*, 2(1)
- hooks, bell. (1989). The Journal of Media and Cinema. *Framework*, 36, 15-23
- Jhally, Sut. 2005. *Representation and The Media*. Northampton: Media Education Foundation
- Kompas.id. (2023). "*Belum Semua Penyandang Disabilitas Terdata*". Kompas.id 3 Februari 2023 diakses pada 30 Juli 2023. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/0>

[2/02/belum-semua-penyandang-disabilitas-terdata](#)

- Kress, G., & Leeuwen, T. van. (2020). *Reading Image: The Grammar Visual Design (3<sup>rd</sup> ed.)*.  
Rouledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003099857>
- Morris, J. (2001). Impairment and disability: Constructing an ethics on care that promotes human rights. *Hypatia*,16(4), 1–6